

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Disadari maupun tidak manusia adalah makhluk yang lemah, makhluk yang tidak mampu hidup sendirian dan pastinya mereka masih butuh bantuan dari sesamanya. Allah menciptakan manusia ini dalam keadaan berbeda-beda; baik beda suku, warna kulit, ras, bahasa yang digunakannya, agama yang dianutnya, lokasi tempat tinggal hidupnya, dan keadaan yang melekat pada dirinya; baik dalam kondisi kaya/miskin. Oleh karena itu.dalam setiap ajaran agama manusia diperintahkan agar bisa saling mengenal antara sesamanya, saling memahami, saling menghormati dan menghargai antar perbedaan, memperbanyak teman, mempermudah dalam pergaulan menjauhi segala bentuk permusuhan dan pertumpahan darah, hal itu tidak lain bertujuan untuk mempermudah proses kehidupan dan kebahagiaan manusia itu sendiri.

Setiap manusia bebas memilih teman bergaul dalam kehidupannya, tetapi semua pilihan masing masing memiliki efek samping tersendiri. Seseorang harus bisa menempatkan dirinya dalam lingkungan sosialnya, bisa menyesuaikan dengan teman sepergaulannya, bisa memilah dan memilih teman-teman yang baik atau yang buruk dalam bergaul. Hal ini bertujuan agar nantinya tidak terjadi kesalahan dalam lingkungan pergaulan, sehingga tercipta lingkungan pergaulan yang baik, bisa membawa manfaat bukan malah membawa madhorot. Sifat

pergaulan dalam lingkungan masyarakat dapat diklasifikasi mejadi dua karekteristik yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan pergaulan yang memiliki dampak positif (kebaikan)
2. Lingkungan pergaulan yang memiliki dampak negatif (keburukan)

Kedua karakteristik sifat pergaulan diatas bisa mempengaruhi siapa saja; Seorang anak yang suka bergaul dengan lingkungan yang baik maka dipastikan akan membawa dampak kebaikan pula, minimal sianak tersebut akan mendapatkan dukungan, motivasi serta dorongan pelajaran ahklak dari lingkungannya. Sebaliknya jika seorang anak senang bergaul dengan teman atau lingkungan yang tidak baik maka dipastikan dia akan mendapat imbas buruk juga. Misalnya dijauhi teman-temannya, dicap jelek dan sebagainya.

Dalam pembentukan sebuah perilaku dan karakter seorang siswa, factor lingkungan pergaulan sangatlah besar pengaruhnya. Menurut pendapat John Locke (1960) seorang ahli filsafat berkebangsaan Inggris, tingkah laku seorang anak itu dibentuk oleh factor pengalaman, yaitu pengaruh yang berlaku padanya yang berasal dari orang lain atau berasal dari alam sekitar¹. Selain itu pula hakekat wujud manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang, perkembangan ini terjadi karena dipengaruhi oleh factor pembawaan (genetik) dan factor lingkungan². Pertumbuhan merupakan perubahan yang bersifat kwantitatif dan ditekankan pada segi materi (struktur anggota badan), Sedang

¹Hasan Langgulung, *Pendidikan Dan Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Maha Grafindo, 1985), 17.

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 34.

perkembangan merupakan suatu perubahan yang bersifat kualitatif dan perkembangan ini lebih dititikberakan pada segi fungsional³.

Adapun lingkungan pergaulan seorang anak dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan bergaul dalam keluarga

Lingkungan yang memiliki peranan paling dominan dan paling penting dalam proses pembelajaran seorang anak dalam perjalanan hidupnya adalah terletak dalam lingkungan keluarga. Walaupun tidak menutup kemungkinan factor lain masih bisa mempengaruhi pembentukan perilaku serta karakter anak, akan tetapi dalam perkembangannya keluargalah yang banyak menentukan arah dan tujuan anak dalam menentukan hidupnya. Seorang anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya akan terus belajar dan belajar, dan lingkungan keluargalah tempat pertama kali seorang anak memulai belajar tentang kehidupan. Seorang anak akan terus menyerap, belajar dan sedikit banyak akan mengikuti semua/sebagian dari aktifitas/ perilaku/cara berkomunikasi yang ada dalam lingkungan keluarga tersebut. Adapun yang termasuk dalam lingkungan keluarga disini adalah jikalau keluarga itu utuh dan tinggal dalam satu rumah yaitu terdiri dari bapak, ibu, anak, saudara kandung, jika mungkin kakek dan nenek.

2. Lingkungan bergaul dalam sekolah

Lingkungan bergaul yang kedua bagi perkembangan seorang anak adalah lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah ini seorang anak akan belajar

³M. Mulyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta 1997), 78

bersosialisasi dengan teman sebayanya, belajar bagaimana cara berhubungan dengan teman yang baik dalam kapasitas sebagai seorang pelajar. Dalam lingkungan pergaulan disekolah seorang anak akan lebih enjoy dan bisa merasakan nikmatnya memiliki teman yang banyak yang penuh perbedaan, bagaimana ia dapat berinteraksi antar teman dengan baik.

Disamping pengaruh dari teman sesama pelajar karakter seorang anak juga banyak ditentukan oleh seorang guru. Gurulah yang banyak dijadikan panutan dalam berbagai tindakan dan perilaku seorang anak didik dalam pencarian jati dirinya, jika seorang guru mendidik dengan benar maka akan tercipta karakter jiwa yang baik tercipta bagi seorang anak didik, begitu sebaliknya jika seorang guru tidak bisa menjadi panutan bagi para siswa-siswinya maka dipastikan ahklak anak didiknya juga akan kacau dan tidak baik. Lingkungan pergaulan disekolah juga memiliki peranan yang dominan pada jiwa seorang anak. Hal ini dikarenakan teman pergaulan disekolah ada yang baik tetapi ada pula yang tidak baik, oleh karena itu bagi semua orang tua harus lebih waspada terhadap lingkungan yang menjadi tempat bergaul bagi anak mereka. Para orang tua harus memperhatikan dengan seksama terhadap perkembangan anak-anak mereka, bagaimana teman-teman pergaulannya, bagaimana prestasi belajarnya disekolah, bagaimana akhlak dan budi pekertinya, dan bagaimana sosialisasinya dilingkungan sekolah. Hal ini perlu diperhatikan oleh semua orang tua bagi anak-anaknya guna mewujudkan cita-cita menjadikan mereka sebagai generasi penerus yang berwawasan ilmu

pengetahuan yang luas, memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat serta dapat mengamalkan ilmu yang sudah dimilikinya dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Lingkungan bergaul dalam bermasyarakat.

Lingkungan pergaulan dalam skala masyarakat merupakan fase puncak dalam lingkungan bergaul. Dalam lingkungan masyarakat tingkat pergaulan rawan akan perbedaan dan permusuhan, oleh karena itu seseorang dalam berhubungan dengan masyarakat luas harus lebih berhati-hati, harus penuh tanggung jawab terhadap apapun yang diperbuatnya. Seseorang dalam interaksi dengan lingkungan masyarakatnya harus dapat menguasai emosi, tidak boleh cepat marah, harus lebih sabar dalam menghadapi segala keadaan dan kondisi masyarakat. Dalam bermasyarakat seseorang juga berusaha menciptakan suasana yang baik, kondusif, penuh kedamaian bukan malah mengikuti arus lingkungan yang semakin hari semakin tak jelas arah tujuan dan juga semakin menyimpang dari nilai-nilai dan norma kehidupan bermasyarakat dan agama.

Lingkungan dalam tingkat masyarakat memiliki banyak keaneka ragaman sifat dan karakter didalamnya; ada yang baik, ada yang buruk, ada lingkungan penjahat, ada lingkungan para perampok, ada juga lingkungan yang berjiwa santri. Keaneka ragaman sifat dan karakter orang-orang dilingkungan masyarakat merupakan sebuah tantangan dari setiap individu, apakah mereka sudah siap bersosialisasi dan berinteraksi dalam tingkat masyarakat. Karakter setiap individu dalam satu masyarakat pasti banyak memiliki banyak perbedaan, oleh karena itu para generasi muda kita harus menyiapkan diri, mencari bekal pengetahuan

sebanyak mungkin, dan juga memperbanyak ketrampilan guna menghadapi ujian hidup yang sebenarnya yaitu hidup ditengah-tengah lingkungan masyarakat.

Sebenarnya manusia dalam menjalani kehidupan didunia ini mempunyai banyak kecenderungan-kecenderungan, hal ini disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawa oleh manusia itu sendiri. Tetapi dalam garis besarnya kecenderungan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Adapun kecenderungan beragama termasuk kedalam kecenderungan yang baik. Imam Al-Syaibani (1979: 121) menyatakan bahwa manusia itu berkecenderungan beriman kepada kekuasaan tertinggi dan paling unggul yang menguasai seluruh jagat raya ini.⁴ Kecenderungan yang mengarah kepada kebaikan ini akan menjaga seseorang untuk selalu mawas diri dalam setiap aktifitas kesehariannya ketika Ia bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam kehidupan dibelahan bumi manapun, manusia harus bisa berinteraksi dengan lingkungannya, bisa bersosialisasi dengan teman sepergaulannya, dan bisa menyesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakatnya. Dalam lingkungan kehidupannya, setiap manusia pasti memiliki sebuah tujuan hidup. Tujuan hidup itu seseorang itu sangat banyak macam dan bentuknya, yaitu diantaranya sebagai berikut; ingin mendapatkan kesenangan hidup, ingin memiliki motor / mobil / rumah sendiri, ingin mendapatkan istri yang cantik, ingin mendapatkan keturunan yang baik, ingin menjadi orang kaya raya,

⁴ Ibid., 35.

ingin menjadi orang yang dermawan, ingin menjadi orang yang sukses, ingin menjadi penyanyi tenar, ingin selamat dalam kehidupan dunia sampai akhirat, ingin menjadi penguasa dalam pemerintahan, dan masih banyak tujuan hidup lainnya.

Bila tujuan hidup dilihat dari sifatnya, maka sebenarnya hanya ada 2 macam tujuan yaitu: tujuan yang bersifat sementara dan tujuan yang bersifat abadi. Tujuan hidup sementara adalah segala tujuan hidup manusia yang berkaitan dengan keduniawian (harta benda, wanita, kekuasaan, kehormatan), tujuan ini bisa dinikmati oleh manusia dalam kehidupannya dimuka bumi ini. Sedang tujuan hidup yang abadi adalah segala tujuan hidup yang berkaitan dengan akhirat, tujuan ini belum bisa dirasakan, dan belum bisa dirasakan oleh manusia sebelum Ia meninggal dunia. Maka dari itu dalam Islam tujuan hidup yang sebenarnya adalah mendapatkan kebahagiaan didunia hingga menuju ahirat kelak⁵.

Oleh sebab itu dalam kehidupan dunia ini, sebagai manusia yang beriman hendaknya kita harus berupaya menjadikan lingkungan sekitar kita sebagai lingkungan yang baik, lingkungan yang bisa mendidik generasi muda dan generasi penerus bangsa sebagai manusia yang sempurna; baik budi pekertinya, sempurna ilmu pengetahuannya, memahami dan bisa mengamalkan pengetahuan keagamaannya dengan sempurna, sehingga akan tercipta kehidupan bermasyarakat yang tenang, nyaman, damai, bahagia, adil dan makmur.

⁵ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghozali tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka media, 1998), 39.

Untuk menciptakan suasana yang demikian, seseorang dalam bergaul dengan lingkungannya harus bisa menjaga ahklak dan perangainya, menjaga tingkah laku dan tutur katanya. Apabila sedikit saja salah maka pasti akan dibenci, dimusuhi bahkan dihina oleh lingkungan pergaulannya. Karena sudah menjadi kebiasaan manusia bahwa mereka lebih senang bila melihat kejelekan dan keburukan orang lain dari pada melihat kebaikannya.

Usia anak-anak sampai usia remaja merupakan usia yang mudah dimasuki oleh pengaruh lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulannya. Pengaruh (baik/buruk) dari lingkungan yang masuk terhadap jiwa anak-anak, sedikit maupun banyak pasti akan membawa dampak perubahan akhlak/etika/budi pekertinya. Lingkungan bergaul bagi seorang anak merupakan salah satu sumber utama pendidikan baginya, apabila lingkungannya tidak baik maka pendidikan yang diperolehnya juga tidak baik atau pincang. Lingkungan pergaulan juga memiliki peranan penting terhadap pembentukan karakter anak-anak, seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan tertentu maka sedikit banyak perangai, akhlak/etika anak tersebut akan sama dengan lingkungan tersebut. Ahklak / etika disini mengandung arti pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam

perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat⁶.

Seperti yang sudah dijelaskan pada keterangan diatas, mengenai masalah lingkungan bergaul yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu; lingkungan pergaulan yang baik (positif), dan lingkungan pergaulan yang buruk (negatif). Namun dalam skripsi ini penulis lebih tertarik melakukan penelitian pada lingkungan pergaulan yang buruk (negatif) saja, dan lingkungan pergaulan yang buruk (negatif) ini dihubungkan dengan pendidikan akhlak anak. Anak anak yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah prestasi siswa yang berada dalam naungan MA Amanatul Ummah.

Berdasarkan dari latar belakang diatas penulis termotivasi untuk melakukan penelitian, untuk mengetahui adakah pengaruh mata pelajaran akidah ahlak terhadap prestasi belajar pada pada di MA Amanatul Ummah Surabaya. Oleh karena itu, penulis ingin mengadakan penelitian dan dalam hal ini penulis mengangkat judul : **“Pengaruh Pembelajaran Akidah Ahlak Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MA Amanatul Ummah Surabaya ”**

B. Batasan Masalah

Dalam pembahasan lingkungan pergaulan masih memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga jika tidak diberi batasan-batasan akan menyulitkan dalam penelitian dan akan membuat rancu hasil penelitian. oleh karena itu sebelum

⁶ Ahmad amin. *Etika (ilmu Akhlak)* (Jakarta; Bulan Bintang, 1995), 2-3.

penulis membuat rumusan masalah alangkah lebih baiknya batasan-batasan masalah dijelaskan terlebih dahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai mata pelajaran akidah ahlak
2. Prestasi belajar
3. Siswa kelas XI IPA di MA Amanatul Ummah Surabaya

C. Rumusan Masalah

Sebelum melakukan sebuah penelitian, maka sebaiknya rumusan masalah terlebih dahulu dipersiapkan. Hal ini bisa berguna dan bermanfaat untuk mempermudah dalam proses pelaksanaan penelitian. Adapun rumusan masalah pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MA Amanatul Ummah?
2. Bagaimana Prestasi pelajaran Akidah Akhlak siswa di MA Amanatul Ummah Surabaya ?
3. Bagaimana Pengaruh Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MA Amanatul Ummah Surabaya ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian harus diungkapkan sasaran penelitian yang ingin dicapai, dan juga tujuan penelitian yang jelas sesuai dengan topik yang dikaji. Adapun tujuan penelitian pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Aklak di MA Amanatul Ummah
2. Untuk mengetahui Prestasi pembelajaran Akidah Akhlak siswa di MA Amanatul Ummah Surabaya
3. Untuk mengetahui Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MA Amanatul Ummah Surabaya

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis istilah sebenarnya terdiri dari kata “hipo” dan “tesa” yang berasal dari bahasa Yunani, “hipo” artinya di bawah, “tesa” artinya kebenaran. Jadi hipotesis di bawah kebenaran atau kebenarannya masih diuji lagi.

Dengan demikian, penulis merumuskan dan akan membuktikan hipotesis Nihil (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a) sebagai berikut:

Hipotesis Nihil (H_0): Mata Pelajaran Akidah Ahlak tidak memiliki pengaruh Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MA Amanatul Ummah Surabaya,

Hipotesis Alternatif (H_a): Mata Pelajaran Akidah Ahlak memiliki pengaruh Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di MA Amanatul Ummah Surabaya

Jika (H_0) terbukti setelah diuji maka (H_0) diterima dan (H_a) ditolak.. Namun sebaliknya jika (H_a) terbukti setelah diuji maka (H_a) diterima dan (H_0) ditolak.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah hasil dari operasionalisasi, menurut Black dan Champion (1999) untuk membuat definisi operasional adalah dengan memberi makna pada suatu konstruk atau variabel dengan menetapkan “operasi” atau kegiatan yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel.⁷ Jadi definisi operasional merupakan peneliti, yaitu memberi batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut.

Untuk lebih jelas serta mempermudah pemahaman lebih lanjut dan menghindari kesalahpahaman dari maksud penulis, maka penulis menegaskan definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman serta kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis memandang perlu untuk mengemukakan secara jelas dan terperinci maksud dari judul tersebut di atas :

1. Materi Akhlak

Dalam buku wawasan Al-quran karangan Qura Syisihab dijelaskan bahwa di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *akhlak* dartikan sebagai *kelakuan* atau *budi pekerti*⁸. Didalam kamus Almunawir kata akhlak di identifikasikan dengan kata al ajdar yang mempunyai arti *yang lebih baik*⁹ Pada dasarnya kata akhlak diambil dari bahasa arab yangbiasa diartikan sebagai tabiat, perangai,

⁷ James A. black dan Dean J, Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, terj. E.Koeswara, dkk (Bandung : Refika Aditama, 1999), 161.

⁸ Qoroisyi Syihab, *Wawasan Al-Quran*,(Mizan Media Utama. Bandung 2001) , 253.

⁹ Warson, Ahmad, *Kamus Arab Indonesia Al Munawwir* (Pustaka Progresif: Surabaya 1997), 364.

kebiasaan, bahkan diidentifikasi dengan keagamaan, akan tetapi kata akhlak tidak pernah ditemukan dalam Al-quran, akan tetapi hanyalah bentuk tunggal dari kata tersebut yaitu *Khuluq*, sebagai contoh dibawah ini

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ القلم : ٤

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹⁰

Akan tetapi kata akhlak sering terdapat pada hadist sebagai contoh hadis dibawah ini.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمَّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البخاري)

Tiada diutus aku kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia¹¹

Ibnu Athir dalam *Annihayah* menerangkan bahwa “ pada hakekatnya makna *Khuluq* ialah gambaran batin manusia yang paling tepat (yaitu jiwa dan sifatnya), sedangkan *Kholqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi badan, dsb)”¹².

Imam Ghozali mengatakan bahwa “ bilamana orang mengatakan si A baik *kholqnya* dan *khuluq-nya*, berarti si A tersebut baik secara lahir dan bathinnya¹³. Kata *akhlak* sering diidentifikasi pada kata *etika* dan kata *moral*, dimana kata *etika* mempunyai pengertian secara bahasa sebagai kata yang diambil dari kata *ethos* yang berarti adapt kebiasaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *etika* diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas asas akhlak, sedangkan

¹⁰ *Al-Quran dan Terjemah* (Lembaga Percetakan Raja Fahd Saudi Arabia 1995) , 960.

¹¹ HR Bukhori dalam Muhammad Jamaluddin Qosimi, *Mauidhotul Mu'minin* (Libanon: Darul Kitab Al Islami. 2005) juz 2, 3.

¹² Qoroisyi Syihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: mizan. 2001), 253.

¹³ Manan Idris, DKK. *Reorientasi Pendidikan Islam* (Pasuruan: Hilal Pustaka 2006), 157.

menurut istilah diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan tentang baik dan buruk, tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia. Sedangkan moral diambil dari kata yang berasal dari bahasa latin, yang mempunyai arti sebagai tabiat atau kelakuan. Sehingga dapat difahami bahwa antara etika, moral dan akhlak mempunyai pengertian yang sama secara bahasa, yaitu kelakuan atau kebiasaan.¹⁴

Menurut Istilah Pada dasarnya perumusan masalah tentang akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *kholiq* dan *makhluk*, serta antara makhluk dan *mahluk*. Pengertian akhlak menurut istilah banyak dipaparkan oleh berbagai Ulama', yang kesemuanya memiliki keragaman pemahaman yang berbeda satu dengan yang lain. Seperti Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu atau melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan. Abdullah Dirros dalam menegaskan, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, dimana keduanya saling berkombinasi membawa kecenderungan pemilihan pada sesuatu yang benar ataupun yang salah¹⁵.

Menurut Imam Al-Ghozali akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifatnya itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak menggunakan pertimbangan-pikiran (terlebih dahulu)¹⁶.

¹⁴ Ibid., 107.

¹⁵ Ibid., 109.

¹⁶ Muhammad Jamaluddin Qosimi. *Mauidhotul Mu'minin* (Darul Kitab Al Islami. Libanon 2005) juz 2, 15.

Sedangkan menurut definisi Ahamad Amin yang dimaksud akhlak adalah ‘*adalatul irodah*’ atau kehendak yang dibiaskan, dalam artian yang lain akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan, sedangkan kehendak sendiri merupakan ketentuan dari beberapa keinginan yang pasti.

Dalam pemahaman yang lain antara Imam ghozali dengan Ibnu Maskawaih, terlihat sangtalah berbeda satu dengan yang lain. Dimana pendapat yang pertama lebih menekankan pada pengertian , bahwa akhlak merupakan sesuatu dalam jiwa manusia, yang hal tersebut tentunya membawa sesuatu pula dalam jiwa manusia yang kemudian dapat disebut akhlak. Inilah akhlak asli yang dibawa manusia dari sejak lahir kedunia ini, akan tetapi juga terdapat akhlak yang bukan dibawa sejak lahir tetapi akibat adanya kebiasaan dalam kehidupan manusia tersebut¹⁷.

Menurut sebagian ahli Tasawwuf pengertian akhlak sama halnya dengan keberadaan pengertian adab, dimana intinya adalah perilaku baik dihadapan manusia atupun dihadapan Allah.

Secara umum dapat difahami bahwa akhlak merupakan kehendak yang dibiasakan, hal ini mempunyai arti bahwa apabila kehendak tersebut membiasakan sesuatu, maka hal tersebutlah yang dinamakan akhlak.

2. Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi akidah akhlak

¹⁷ Mannan Idris, DKK. *Reorientasi Pendidikan Islam* (Pasuruan: Hilal Pustaka 2006) , 108.

Prestasi adalah hasil yang dicapai, sedangkan belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan.¹⁸

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi secara lebih lengkap.¹⁹

Bidang studi Akidah Akhlak yakni, materi pelajaran yang menjelaskan tentang pembentukan karakter manusia yang Islami melalui pengetahuan, penghayatan, pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, prestasi belajar siswa pada bidang studi Akidah Akhlak yaitu hasil yang dicapai melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan termasuk juga perbaikan perilaku dari materi pelajaran yang menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ajaran-ajaran di dalam agama Islam. Yang termasuk dalam ajaran-ajaran agama Islam di sini yaitu:

Sumber	Aspek Kandungan Materi
Al-Qur'an dan Sunnah	Akidah, Ibadah dan Akhlak

G. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

¹⁸ Sutratina Tirtonegoro, *Anak Super Normal dan Problem Pendidikannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 43.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992), 45.

Bab Pertama Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, asumsi dan hipotesis penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua Kajian Teori, dalam bab ini dikemukakan tinjauan tentang mata pelajaran yang meliputi: pengertian Akidah Akhlak; tujuan dan fungsi Akidah Akhlak, pengertian prestasi belajar; tipe-tipe prestasi belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Bab Ketiga Metode Penelitian, dalam bab ini dikemukakan tentang jenis penelitian, identifikasi variabel, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab Keempat Hasil Penelitian Dan Pembahasan, dalam bab ini dikemukakan tentang Gambaran Umum Objek Penelitian, penyajian dan analisis data.

Bab kelima Penutup, pada bab penutup ini diuraikan beberapa kesimpulan dan saran